

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Alienasi Karl Marx**

Karl Marx lahir di Trier Jerman, pada 5 Mei 1818. Ayahnya sebagai pengacara memberikan nuansa kehidupan kelas menengah pada keluarganya. Kedua orang tuannya berasal dari keluarga rabi, akan tetapi karena alasan bisnis ayahnya berpindah keyakinan menjadi Lutheran ketika Marx masih muda. Pada tahun 1841, Marx memperoleh gelar doktor filsafatnya dari Universitas Berlin yang ketika itu sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hegel dan para Hegelian Muda, yang begitu suportif, namun kritis terhadap guru mereka. Setelah lulus ia menjadi penulis di surat kabar berhaluan radikal dan liberal. Dalam kurun waktu sepuluh bulan, ia diangkat menjadi editor kepala. Tulisan-tulisan Marx pada saat itu membahas ide-ide yang akan terus ia kemukakan sepanjang hidupnya. Dengan bebas, tulisan-tulisan Marx menyebarkan prinsip-prinsip demokrasi, humanisme dan kapitalisme.

Marx menikah pada tahun 1843 dan segera meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris. Di sana ia masih menganut gagasan hegelian akan tetapi dengan cara lebih praksis, seperti ekonomi dan politik. Di sana Marx juga bertemu orang yang menjadi sahabat sepanjang hayatnya, penopang finansialnya dan juga kolaboratornya, yakni Frederich Engels.

Karena beberapa tulisannya dianggap meresahkan pemerintah setempat, Marx diusir oleh pemerintah Prancis. Pada tahun 1845, ia pindah ke Brussel, Belgia. Di sana pemikiran radikalnya mulai tumbuh sejalan dengan keaktifannya sebagai anggota gerakan revolusioner internasional. Marx juga bergabung dalam Liga Komunis dan bersama Engels diminta menulis satu dokumen yang memaparkan tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya adalah *Communist Manifesto* yang terbit pada tahun 1848. Karya monumental tersebut ditandai oleh slogan politik terkenal yang berbunyi “Kaum pekerja di seluruh dunia, bersatulah!”

Pada tahun 1849 Marx pindah ke Londen, akibat kegagalan revolusi politiknya pada tahun 1848. Marx mulai menarik diri dari aktivitas pergerakan dan beralih pada penelitian yang lebih serius dan terperinci tentang bekerjanya sistem kapitalis. Pada tahun 1852, Marx memulai studi tentang kondisi kerja dalam sistem kapitalisme di British Museum. Studi ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku *Das Kapital*. Jilid pertamanya terbit pada tahun 1867, dan dua jilid berikutnya terbit setelah ia meninggal. Marx hidup miskin selama bertahun-tahun dan hampir tidak mampu bertahan hidup dengan sedikitnya pendapatan dari tulisan-tulisannya dan dari Engels. Kemudian pada tahun 1864, Marx terlibat pada aktivitas politik dan bergabung pada gerakan pekerja internasional. Namanya semakin terkenal berkat keterlibatannya dalam gerakan ini serta menghabiskan waktu beberapa tahun di dalamnya. Dan dari

situ Marx mulai meraih ketenaran, baik sebagai pemimpin gerakan tersebut maupun penulis buku *Das Kapital*.<sup>1</sup>

Marx tidak pernah menyebut dirinya sebagai seorang sosiolog, namun karya-karya Marx yang begitu luas juga mencakup sosiologi di dalamnya. Dalam studi sosiologi, Karl Marx memunculkan beberapa teori yang fenomenal yakni teori-teori mengenai masyarakat kapitalis, konflik dan kelas sosial serta perubahan sosial dan alienasi.<sup>2</sup> Pada teorinya mengenai masyarakat kapitalis, Marx menawarkan teori ini berdasar pada pandangannya mengenai hakikat manusia. Sebab Marx percaya bahwa manusia memiliki tabiat produktif, yang mana manusia perlu bekerja agar dapat bertahan hidup. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, sifat alamiah manusia tersebut terhapus oleh sistem kapitalis. Marx meyakini bahwa sistem produksi kapitalis menjadikan kerja manusia tidak sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Ketidakesesuaian antara kerja dan hakikat kemanusiaan tersebut sering disebut dengan alienasi. Maka dari itu, Marx menyadari bahwa alinasi bukan hanya berada pada wilayah agama dan negara, akan tetapi terdapat juga pada relasi-relasi sosial antara pelaku produksi (buruh) dan pemilik modal (kapitalis).

Alinasi kerja merupakan konsekuensi dari adanya dua kelas yang terdapat pada masyarakat, yaitu kelas borjuis dan kelas buruh. Kelas borjuis atau kaum kapitalis adalah mereka yang memiliki tanah, pabrik juga alat produksi berupa mesin-mesin industri. Sedangkan kelas buruh adalah mereka

---

<sup>1</sup> George Ritzer dan Douggles J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian* (Bantul: Kreasi Wacana, 2001), 9.

<sup>2</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 45.

yang melakukan suatu pekerjaan tanpa memiliki tempat beserta sarana kerja. Kelas buruh adalah kelas sosial yang terpaksa menjual tenaga dan waktu mereka kepada kelas kapitalis. Akibat keterpaksaan tersebut menjadikan kegiatan kerja dan hasil kerja bukan lagi menjadi milik pekerja, melainkan menjadi milik pemilik modal. Dari hal tersebut menjadi dasar dari proses keterasingan dalam masyarakat kapitalis.<sup>3</sup>

Dalam hal produksi keduanya saling membutuhkan. Kaum buruh dapat bekerja ketika pemilik modal menyediakan sarana produksi guna mereka bekerja sehingga kaum buruh mendapatkan upah. Sedangkan pemilik modal hanya dapat mendapat keuntungan dari alat produsinya ketika ada buruh yang bekerja dalam produksi. Meskipun keduanya saling memiliki ketergantungan akan tetapi buruh memiliki posisi yang berbeda jika dibandingkan dengan pemilik modal. Jika buruh tidak bekerja, mereka memiliki peluang hidup yang kecil. Sedangkan bagi pemilik modal meskipun tidak melakukan proses produksi, peluang hidup bagi mereka masih tinggi.<sup>4</sup>

Pemaksaan yang dilakukan oleh pemikik modal bukanlah pemaksaan yang terang-terangan, akan tetapi justru didorong oleh kebutuhan pekerja yang hanya bisa dipenuhi melalui kerja upahan. Pekerja harus menerima syarat-syarat yang diajukan oleh kapitalis, karena dalam keadaan terpaksa dan tidak lagi memenuhi kebutuhan sendiri akibat dari tidak adanya alat produksi. Dan apabila pekerja tidak mau bekerja sesuai dengan upah yang

---

<sup>3</sup> Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis sampai Revisionalisme*. Op. Cit, 113-114.

<sup>4</sup> Ibid., 114.

ditawarkan oleh kapitalis beserta syarat-syarat yang diajukan maka masih ada pekerja cadangan atau pengangguran yang bersedia menggantikan.

Gagasan Alienasi yang diusung oleh Marx meliputi dua hal. Pertama, alienasi adalah hasil dari struktur ekonomi politik manusia. Kedua, alienasi meliputi perasaan (tidak bahagia) yang merupakan hasil dari struktur tersebut. Dalam masyarakat kapitalis, pekerja tidak melihat hasil kerjanya sebagai sebuah pengungkapan makna. Kerja dalam kapitalisme telah tereduksi maknanya menjadi alat bagi satu tujuan, yaitu memperoleh uang. Marx merasa prihatin atas struktur kapitalisme ini, sehingga menyebabkan alienasi.<sup>5</sup>

Alienasi dalam pekerjaan adalah salah satu kontradiksi pada masyarakat yang menjadi pusat perhatian dalam Dialektika Marx. Terdapat suatu kontradiksi yang nyata antara hakikat manusia yang didefinisikan dan ditransformasikan oleh pekerjaan dengan kondisi-kondisi aktual pekerjaan dalam sistem kapitalisme. Kontradiksi tersebut hadir dalam realitas dan tidak dapat dipecahkan hanya didalam pikiran. Permasalahan seperti ini hanya dapat diselesaikan melalui perubahan sosial.<sup>6</sup>

Alienasi terdiri dari empat unsur dasar, sebagai berikut :

1. Alienasi dari hasil kerja seseorang

Alienasi ini memiliki dua model. Model pertama adalah alienasi dari hasil kerja seseorang karena kerja yang terjadi dalam tatanan kapitalis bukanlah merupakan ekspresi dari hasrat dan keinginan pekerja. Jadi,

---

<sup>5</sup> George Ritzer, *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 87.

<sup>6</sup> Datu Hendrawan, *Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi* (Yogyakarta: Kanisius dan Surabaya; Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016), 217.

pekerja melakukan produksi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kapitalis bukan atas dasar keinginannya sendiri. Model kedua, alienasi dari hasil kerja seseorang karena produk dari tindakan bekerja itu diambil oleh para pemilik modal. Pada dua modal inilah alienasi dari hasil kerja seseorang pekerja terjadi dalam sistem kapitalisme.

Dalam kerjanya hasil kerja menjadi asing bagi pekerja, hubungan antara keduanya adalah hubungan objektivikasi. Semakin besar produksi, justru akan semakin berkurang hidup pekerja. Seorang menghasilkan sesuatu yang berharga bagi orang kaya, akan tetapi hanya menjadi penderitaan bagi hidupnya.<sup>7</sup>

## 2. Alienasi dari proses produktif

Semakin seorang pekerja dialienasikan dari hasil kerjanya, maka semakin dia diasingkan dari proses produksi. Setiap pekerja akan merasa bahwa ia hadir dalam proses produksi ketika dalam produksi itu, ia benar-benar melakukan apa yang ingin dilakukannya (dia mengekspresikan dirinya seutuhnya). Sementara itu dalam sistem produksi kapitalisme, setiap kerja justru melihat proses produksi sebagai suatu rutinitas yang membosankan yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Dalam hal ini, pekerja tidak merasa terlibat dalam proses produktif dan tidak mengekspresikan dirinya dengan produk yang dihasilkannya.<sup>8</sup> Baginnya kerja adalah suatu aktivitas yang asing. Efek keterasingan tersebut tampak pada para pekerja yang sering kali merasa tidak nyaman pada tempat kerjanya, dan merasa

---

<sup>7</sup> Ibid., 73.

<sup>8</sup> Ibid., 30.

cepat-cepat ingin pulang. Hal ini menunjukkan bagaimana pekerja seharusnya berada di tempat dan melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan dirinya.

Kerja bagi kaum pekerja adalah bukan miliknya, sebab pekerja tidak memaksudkan kerja tersebut sebagai bagian dari tujuannya. Sedangkan aktivitas kerja terjadi karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk itu, aktivitas kerja para pekerja sebenarnya menjadi milik pemilik modal, sebab merekalah yang memiliki maksud dan tujuan atas kerja tersebut. Dalam aktivitas kerja manusia kehilangan dirinya sendiri.

### 3. Alienasi dari orang lain

Dalam sistem produksi kapitalisme manusia dikondisikan untuk saling berkompetisi. Untuk mencapai kapital yang semakin besar, manusia tidak lagi membiasakan diri untuk hidup bersama sebab mereka meyakini bahwa semua orang adalah musuhnya. Ketika manusia terasing dari dirinya dan kemanusiaannya maka dia hanya bisa memandang dirinya sebagai makhluk pekerja (terasing). Sebagai pekerja yang teralienasi menjadikan cara pandang manusia terhadap orang lain sama-sama terasing dan eksternal. Orang lain tidak bisa dipandang sebagai subjek bebas, sebab dalam kerja manusia hanya menjalankan tujuan orang lain dan beraktivitas atas dasar orang lain. Sedangkan mereka memaknai sebuah relasi dalam pekerjaan hanya sebagai relasi untuk menghasilkan tujuan eksternal.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 78.

#### 4. Alienasi dari kemanusiannya

Menurut Karl Marx untuk bisa bertahan hidup setiap orang harus menghasilkan sesuatu, karena hidup manusia adalah aktivitas produksi. Mereka merealisasikan diri melalui pekerjaan dan berbagai ekspresi diri dan kemampuannya. Dalam kondisi inilah, manusia membangun kemanusiannya. Jika kehidupan produktif manusia itu telah dipisahkan dari hidup manusia, manusia kehilangan kemanusiannya.<sup>10</sup> Konsekuensi dari aktivitas kerja eksternal adalah manusia bukan lagi menjadi makhluk yang mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Kemanusiaan yang terletak pada kebebasan dan penentuan tujuan yang dasar menjadi hilang ketika kerja hanya dimaknai untuk pemenuhan kebutuhan.

Alienasi merupakan suatu contoh kontradiksi yang menjadi fokus pendekatan dialektis Marx. Terdapat kontradiksi nyata antara sifat dasar yang dibatasi dan ditransformasikan oleh kerja dengan kondisi sosial yang aktual dari kerja di bawah kapitalisme. Marx ingin menekankan bahwa kontradiksi ini tidak bisa dipecahkan hanya di dalam pikiran. Kita merasa kurang atau bahkan teralienasi sama sekali karena kita mengidentifikasi diri dengan segala sesuatu yang kita peroleh dengan gaji kita. Justru keadaan semacam ini menjadi gejala alienasi kita, yang hanya bisa diobati dengan perubahan sosial yang nyata.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., 30.

<sup>11</sup> George Ritzer, *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35.



## B. Peran Ganda

Gender merupakan suatu sifat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui sosialisasi yang panjang tersebut, akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, yang mana bersifat biologis tidak dapat dirubah lagi. Kemudian dari perbedaan-perbedaan tersebut, gender sering dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.<sup>12</sup> Sebuah perbedaan gender tidaklah menjadi suatu masalah, sejauh tidak menumbuhkan ketidakadilan gender. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, dari perbedaan gender tersebut telah menumbuhkan berbagai ketidakadilan gender baik terhadap kaum laki-laki dan terkhusus pada kaum perempuan.<sup>13</sup>

Peran ganda merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk atas dasar norma sosial serta nilai sosial budaya masyarakat. Peran ganda sendiri diartikan peran yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin yang lainnya. Sehingga menyebabkan salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan, meliputi peran domestik dan peran publik.

Peran ganda disebut sebagai dualisme kultural yaitu karena adanya kensep lingkungan domestik dan publik. Peran domestik meliputi peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah. Sedangkan peran publik meliputi peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan

---

<sup>12</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2001), 9.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 12.

organisasi masyarakat. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggungjawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak serta ketika perempuan dapat bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik yakni bekerja di luar rumah dan bahkan sering kali dapat berperan sebagai pencari nafkah utama.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat pada pekerjaan domestik yang dilimpahkan kepada kaum perempuan. Seperti halnya memasak, mencuci, merawat anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya, merupakan bentuk dari beban kerja perempuan juga alokasi waktu yang amat panjang, yang dibutuhkan perempuan untuk menjani semuanya secara beriringan. Dikalangan keluarga miskin, beban berat seperti itu dilakukan sendiri oleh perempuan selain melakukan tugas-tugas domestik, mereka juga harus bekerja, sehingga perempuan dari keluarga miskin memikul beban kerja ganda. Sedangkan perempuan dari keluarga kaya bisa dengan mudah melimpahkan beban domestik kepada pembantu rumah tangga. Hal ini pula yang menjadikan pembantu rumah tangga sebagai korban dari bias gender di masyarakat.

Sebagai akibat bias gender diperkuat lagi dengan anggapan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam ranah domestik dianggap sebagai pekerjaan perempuan yang lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki. Sehingga pekerjaan domestik tersebut tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi. Sebagai akibat dari semua ini, perempuan mendapat upah yang lebih

rendah dibandingkan dengan laki-laki, bahkan dengan jenis pekerjaan yang sama sekalipun. Peran ganda masuk dalam kategori ketidakadilan gender yang seringkali dialami oleh perempuan.

Berbicara mengenai peran ganda, secara umum peran perempuan terbagi tidak hanya dua peran melainkan tiga peran sekaligus, yakni atas peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial.<sup>14</sup> Peran produktif yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Peran produktif adalah peran yang berkaitan dengan ekonomi; yakni peran yang penghargaannya didasarkan pada uang atau barang.

Peran reproduktif adalah peran yang menitik beratkan pada kodrat perempuan secara biologis. Peran ini tidak bisa diukur dengan materi, sebab berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Sebagai contoh: Peran perempuan ketika mengandung dan melahirkan, serta menyusui anak merupakan kodrat dari seorang perempuan. Namun peran ini seringkali dipahami dengan peran dalam kewajiban mengurus pekerjaan rumah tangga.

Peran sosial merupakan suatu kebutuhan dari perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dalam bermasyarakat. Sebagai contoh ialah kiprah ibu rumah tangga dalam perkumpulan arisan, pengajian, dan lain sebagainya.

### **C. Buruh Tani Perempuan**

Pada jaman penjajahan Belanda, yang dimaksud buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang, dan lainnya. Pemerintah Belanda

---

<sup>14</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, *Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan Studi Kasus: Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*, (Semarang:Departemen Pendidikan Nasional, 2011). Diakses pada tanggal 03 Juli 2020.

menyebut orang-orang dalam golongan ini sebagai *blue collar* (berkerah biru), sedangkan golongan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus seperti pegawai administrasi di sebut dengan istilah *white collar* (berkerah putih).<sup>15</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.<sup>16</sup> Dijelaskan juga dalam Undang-Undang, bahwa setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan.<sup>17</sup> Secara sistematis buruh dibedakan menjadi beberapa macam, seperti :

1. Buruh harian, buruh/pekerja yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja;
2. Buruh kasar, buruh/pekerja yang mengandalkan kemampuan fisiknya untuk bekerja lantaran tidak mempunyai keahlian lain dibidang tertentu;
3. Buruh pabrik, buruh/pekerja yang bekerja di pabrik;
4. Buruh tambang, buruh/pekerja yang bekerja di pertambangan;
5. Buruh musiman, buruh/pekerja yang hanya bekerja pada musim-musim tertentu, misalnya buruh/pekerja tebang tebu;
6. Buruh tani, buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain.<sup>18</sup>

Buruh biasanya diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak, secara tertulis maupun

---

<sup>15</sup> Asyhadie Zaeni, *Hukum Kerja: Hubungan Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19-20.

<sup>16</sup> Kamus besar bahasa indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 158.

<sup>17</sup> Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 5, Pasal 6.

<sup>18</sup> Abdul Rahmad Budiono. 29.

tidak tertulis. Sistem pengupahan didasarkan atas jenis pekerjaan atau sistem proses produksi, dan terkait erat dengan hubungan kerja. Bentuk pengupahan bagi buruh/pekerja dijelaskan sebagai berikut:

1. Upah pekerja/buruh dibayarkan secara bulanan;
2. Upah pekerja harian lepas, dibayarkan setiap minggu atau dua minggu sekali tergantung pada perjanjian dan biasanya perhitungan upah disesuaikan dengan hari kehadiran pekerja/buruh;
3. Upah pekerja/buruh borongan dibayarkan setiap minggu berdasar pada hasil prestasi yang dicapai oleh pekerja/buruh baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa buruh tani berarti orang yang bekerja pada sawah/ladang milik orang lain dengan sistem pemberian imbalan sesuai dengan kesepakatan masing-masing kedua belah pihak yakni buruh tani dan pemilik lahan sawah/ladang tanpa menanggung resiko hasil panen dan bertujuan mendapatkan upah.

Berbicara mengenai buruh perempuan, akan sendirinya mengarah pada konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kapitalisme. Sebab kapitalisme memusatkan pada pemupukan modal, maka segala macam strategi yang dilakukan diarahkan pada nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi semacam ini mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba rentan dan juga tertinggal. Pada umumnya, perempuan dipekerjakan pada bidang-bidang yang tidak memerlukan ketrampilan atau pekerjaan yang produktifitasnya rendah. Sehingga berpengaruh pada jumlah penerimaan upah yang lebih rendah.

Dalam sistem kerja buruh tani biasanya juga dibedakan antara laki-laki dan perempuan, yang mana pekerjaan yang disediakan untuk perempuan seringkali pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Seperti halnya, proses menanam, kemudian proses menyiangi rumput, serta proses pemanenan.

#### **D. Tokoh Agama**

##### **1. Agama**

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan yang saling bergantung antara satu dan lainnya. Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia tanpa terkecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial masyarakat. Agama juga bisa dilihat dari suatu kebudayaan masyarakat di samping unsur-unsur yang lain.

Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilaikepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode

etikberusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.<sup>19</sup>

Agama dalam kehidupan manusia individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Diakui ataupun tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama. Sebab agama merupakan suatu kekuatan yang paling bisa dirasakan pengaruhnya di dalam kehidupan manusia. Agama dapat mempengaruhi manusia dalam segi aspek kehidupan. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dalam agama dapat memberikan motivasi kepada manusia, baik dalam proses bertingkah laku ataupun cara untuk mempengaruhi kelompok di dalam menata kehidupan bersama.

Melalui pemujaan dan berbagai bentuk upacara ibadah, agama dapat mempengaruhi emosional dan memberikan rasa aman di tengah-tengah ketidak pastian bagi kehidupan manusia, meskipun nilai dan kadar kepercayaan tiap individu berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama memiliki pengaruh yang signifikan bagi setiap penganutnya.

Berbicara mengenai agama, konteks penelitian ini berfokus pada eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nisa': 34 di bawah ini.

---

<sup>19</sup> Abdul Madjid, et.al, *al-Islam* (Malang: Pusat Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 1989), 26.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ج</sup> فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ  
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ<sup>ح</sup> وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ<sup>ط</sup> وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ<sup>ط</sup> فَإِنَّ  
أَطْعَمَكُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَّ سَبِيلًا<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri<sup>20</sup> ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)<sup>21</sup>. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya<sup>22</sup>, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya<sup>23</sup>. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Sebagaimana dapat dipahami dari ayat di atas, seorang perempuan dalam tataran sosial berada di bawah penguasaan laki-laki, dalam artian

<sup>20</sup> Maksudnya: Tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

<sup>21</sup> Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

<sup>22</sup> Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

<sup>23</sup> Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.



suaminya. Dengan kata lain, lelaki adalah pengurus wanita, yakni pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai, serta yang mendidiknya jika menyimpang. Hal ini karena kaum laki-laki lebih afdhal dari kaum wanita, seorang lelaki lebih baik daripada seorang wanita dalam hal kepemimpinan. Karena itulah maka *nubuah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki. Hal ini didukung dengan hadis Nabi yang menyatakan

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ أَمْرًا

Artinya: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita”. Hadits Riwayat. Imam Bukhari melalui Abdurrahman Ibnu Abu Bakhras, dari ayahnya.

Sehubungan dengan lelaki yang menjadi kepala ataupun pemimpin atas istri, maksudnya ialah seorang suami memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan istrinya agar selalu berada pada jalur syariat. Sebaliknya, seorang istri diharuskan taat kepada suaminya dalam hal-hal yang diharuskan oleh Allah SWT. Taat kepada suami termasuk di dalamnya ialah dengan berbuat baik kepada keluarga suami dan menjaga harta suami. Selain itu maksud dari istri-istri yang taat kepada suaminya lagi memelihara diri ialah wanita yang memelihara kehormatan dirinya dan harta benda suaminya disaat suaminya tidak ada di kediaman. Berkaitan dengan mahar (mas kawin), nafkah dan biaya-biaya lainnya dalam kehidupan rumah tangga menjadi kewajiban atas kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Hal ini sebagai konsekuensi atas posisi laki-laki sebagai pemimpin wanita. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam Kitab Sunan dan Kitab Musnad disebutkan dari Mua’awiyah Ibnu Haidah Al

Qusyairi, bahwa ia pernah bertanya: *“Wahai Rasulullah, apakah hak seorang istri diantara kami atas suaminya?”* Nabi Saw menjawab: *“Hendaknya kamu memberi dia makan jika kamu makan, memberinya pakaian jika kamu berpakaian, jangan memukul wajah, dan jangan memburuk-burukannya, janganlah kamu mengasingkannya kecuali dalam lingkungan rumah”*.

Kemudian apabila wanita-wanita (istri) yang dikhawatirkan bersikap *nusyuz* terhadap suaminya, maka akan mendapat teguran hingga hukuman. *An-nusyuz* artinya tinggi diri; wanita yang *nusyuz* ialah wanita yang bersikap sombong kepada suaminya, tidak mau melakukan perintah suaminya, berpaling kepada suaminya dan membenci suaminya. Apabila timbul tanda-tanda *nusyuz* pada diri istri hendaklah suami menasehati dan memperingatkannya dengan siksa Allah. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadanya agar taat kepada suaminya serta haram berbuat durhaka, karena suami mempunyai keutamaan dan memikul tanggung jawab terhadap dirinya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah Saw bersabda :

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، مِنْ  
عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

*Artinya : Seandainya aku diberi wewenang untuk memerintah seseorang agar bersujud terhadap orang lain, niscaya aku perintahkan kepada wanita untuk bersujud kepada suaminya, karena hak suami yang besar terhadap suaminya.*

Apabila istri yang berbuat *nusyuz* dan nasihat suami tidak indahkan maka suami dapat memisahkan diri dari tempat tidur istri. Menurut Ali Ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas, makna yang dimaksud ialah hendaklah si suami tidak menyetubuhinya, tidak pula tidur bersamanya; jika terpaksa tidur bersama maka suami memalingkan punggungnya dari istri. Namun apabila nasehat tidak bermanfaat dan memisahkan diri dari istri pun tidak ada hasilnya, maka untuk mengembalikan ketaatan istri si suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai. Menurut Al Hasan Al Basri, yang dimaksud pukulan yang tidak melukai yaitu pukulan yang tidak membekas. Sedangkan ulama fiqh mengatakan yang dimaksud ialah pukulan yang tidak sampai mematahkan suatu anggota tubuh pun dan tidak membekas barang sedikit pun.<sup>24</sup>

Apabila seorang istri taat kepada suami dalam semua hal yang dikehendaki suami pada diri istri sebatas yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada jalan bagi suami untuk menyusahkannya, tidak boleh memukulnya, dan tidak boleh pula mengasingkannya. Pada akhir QS. an-Nisa: 34 tersebut mengandung ancaman terhadap kaum laki-laki jika mereka berlaku aniaya kepada istri-istrinya tanpa sebab, karena sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar yang akan menolong para istri. Dialah yang akan membalas perbuatan aniaya seorang suami terhadap istrinya.

---

<sup>24</sup>[www.ibnukatsironline.com](http://www.ibnukatsironline.com) diakses pada tanggal 30 Juli 2020.

## 2. Tokoh Agama

Secara istilah tokoh agama adalah seorang yang mengerti agama dan tekun dalam menuntun umat, ialah orang yang tekun dalam menuntut ilmu maupun dalam hal beribadah.<sup>25</sup> Tokoh agama dalam hal ini yang dimaksud ialah orang yang secara lingkungan diakui oleh umat Islam sebagai seseorang yang banyak mengetahui ajaran agama, dan mengamalkannya secara penuh, ikut aktif dalam pembinaan umat tentang masalah hidup di dalam lingkungan agama, serta dapat memimpin umat dalam pelaksanaan upacara agama beserta prasarana agama khususnya agama Islam.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi kriteria pokok tokoh agama, yaitu:

- a) Dapat menyampaikan ajaran Allah yakni yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits;
- b) Mampu menjelaskan ajaran-ajaran agama supaya dapat dimengerti oleh masyarakat secara umum;
- c) Memberikan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan merujuk kepada ajaran Allah;
- d) Mampu memberikan contoh pengalamaan ajaran Allah. Konsekuensi dari tugas-tugasnya, tokoh agama dituntut aktif untuk mengembangkan

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 99.

<sup>26</sup> Paulus Wiroto, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Wali, 1981), 98.

wawasannya tentang makna ajaran Allah dalam rangka menjawab dinamika problem masyarakat yang terus berkembang.<sup>27</sup>

Dengan adanya kriteria yang terurai diatas dapat memberikan batasan mengenai tokoh agama, hal ini juga merupakan sebuah syarat bagi seseorang yang ingin dikatakan sebagai tokoh agama dalam masyarakat. Kemudian jika seseorang tidak memiliki bagian dari kriteria yang diuraikan di atas maka seseorang tidak layak dan akan dapat di katakan sebagai tokoh agama. Adapun tanggung jawab tokoh agama sebagai berikut:

- 1) Sebagai pemimpin, dalam arti bahwa sebagai seorang pemimpin tentunya bukan sekedar memberi perintah tetapi juga menjadi teladan, memegang peran di dalam kepemimpinan tersebut.
- 2) Sebagai objek, seorang pemimpin hendaknya menyadari apa yang diberikan kepada orang lain, pada hakikatnya bukan pada orang lain saja melainkan pada dirinya sendiri. Untuk itu tanggung jawab moral tokoh agama tidak hanya sebagai subjek melainkan juga sebagai objek.
- 3) Sebagai pembawa misi, tokoh agama ialah sebagai pembawa amanah Allah dan senantiasa dijaga dan laksnakan dengan baik, sebab amanah tersebut bukan dimintai pertanggung jawaban.

---

<sup>27</sup> Widodo Brontowiyono dkk, "Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup", Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, Vol. 6, No. 1, 2014, 63-70.

- 4) Sebagai pejuang, tokoh agama sanggup menggerakkan umat untuk kepentingan agama dan untuk pengabdian kepada sesama serta mengayomi mereka dan menyalurkan inspirasi.
- 5) Sebagai pembangun, seorang tokoh agama hendaknya selalu melaksanakan. Jadi bisa dikatakan, tidak hanya mampu mencegah atau membendung hal yang tidak baik, karena sebagai tokoh agama keduanya harus bersama dilakukan demi melakukan pembangunan itu sendiri.<sup>28</sup>

Secara umum tokoh agama terbagi atas;

a.) Ulama

Ulama dalam bahasa Arab adalah ilmuan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika di serap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Kemudian pada dekrit presiden 15 juli 1959, Presiden Soekarno juga menggunakan kata *Ulama* itu untuk para ahli agama Budha dan Hindu, para ahli agama Khatolik, Kristen sehingga dalam M.P.R.S terdapat golongan Ulama yang tergolong dari Ulama Islam, Khatolik, Kristen, Budha, Hindu.<sup>29</sup>

Ulama adalah sekelompok sarjana hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai mubaligh, guru, dan tempat bertanya umat Islam dan *Khalifah*, secara teoritis peranan mereka sebagai ahli

---

<sup>28</sup> Nunung Marsini, "Aktifitas Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antara Beragama Di Desa Ratu Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan", Skripsi Bandar Lampung: Perputakan UIN Raden Intan Lampung, 2006, 24.

<sup>29</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1983), 3.

hukum Islam ortodoksi menjamin praktek-praktek keagamaan para penganut dan persoalan-persoalan kenegaraan sesuai dengan Syariat Islam. Dalam masyarakat lokal, wilayah kekuasaan ulama biasanya di batasi pada lembaga- lembaga Islam semacam masjid dan madrasah, dimana mereka mengabdikan sebagai fungsionaris agama.<sup>30</sup>

b.) Kyai

Pengertian kiyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah SWT, serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Kadar samantik dari istilah kiyai di sini mencakup secara mutlak komponen tradisional Jawa. Juga bila di sini di maksud pemimpin pesantren gelar tersebut di sini berada dalam kesinambungan tradisional dan mencakup arti sebagai sesepuh kerohanian masyarakat, yang di anggap memiliki suatu kesaktian, misalnya sebagai dukun atau ahli kebatinan dan guru maupun pemimpin (politik) di daerah yang berwibawa, yang memiliki legitimasi wewenangnya berdasarkan kepercayaan penduduk.<sup>31</sup>

Pengaruh kiyai tergantung pada kualitas pribadi, kemampuan dan kedinamisannya, sehingga puteranya atau keturunannya yang tidak memenuhi syarat yang diperlukan tidak dapat menggantikan kedudukannya. Meninggalnya seorang kiyai yang demikian biasanya

---

<sup>30</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Guna Aksara Setting 1987), 36.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 132.

menjadipertanda berakhirnya fenomena kharismatik, dan sedikitnya masyarakat akan kehilangan pemimpin pemersatu dan sekaligus kehilangan kekuatan atau daya bagi kelangsungan hidupnya.

c.) Ustadz

Dikalangan masyarakat ustaz mereupakan seseorang yang mengerjakan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (mengaji) kepada anak-anak. Namun sesungguhnya harus dapat kita pahami bahwa kedudukan seorang ustaz bukanlah hanya sekedar sebagai guru mengaji semata, seorang ustaz pun mampu mengayomi masyarakat untuk menuju hal-hal yang berbau kebaikan. Ustadz yang dalam pesantren yang lebih besar termasuk dalam kelompok khusus dan sebagian besar tinggal di asrama, yang terpisah dari pondok murid. Menurut paham tradisional mereka hanyalah guru agama di dalam pesantren atau madrasah. Dalam pesantren modern yang lebih besar mereka sering juga memiliki suatu pendidikan ilmu mengajar dan karenanya bekerja dalam semua bidang spektrum pelajaran. Ustadz dipercaya oleh masyarakat menjadi panutan karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam.